

Bobo

Apabila Bobo menemui sebuah gambar yang bagus, maka ia mengguntingnya dan menempelnya di dalam sebuah buku. Dengan demikian Bobo memiliki buku tempelan yang khusus. Apakah engkau juga mempunyai buku seperti ini?

Nah, sekarang carilah empat buah tempat lem yang tersembunyi di halaman ini!

No **15** — Th. ke III
26 Juli 1975
Harga Rp 75,—



**MAJALAH UNTUK ANAK-ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR**



hai apa kabar

Bobo yang cantik.

Bagaimana kalau majalah Bobo terbitnya jangan seminggu sekali? Itu berlangsung Bobo tapi menunggu lama sih! Bagaimana kalau majalah Bobo terbitnya 5 hari sekali saja? Setujukah Bobo?

**Ita Novita Eodia
SD Setiakawan kls 5B
Rawabahagia - Jakarta.**

*** Ah masakan Bobo cantik? Bobo malu lho dibuang cantik. Ah, sih, mengapa-lah itu tidak sabar sih. Kalau seandainya majalah Bobo terbit 5 hari sekali, apakah itu mempunyai waktu untuk membacanya? Jangan-jangan itu nanti tidak belajar dan tidak membuat PR. Dan lagi Bobo kustir kalau majalah Bobo terbitnya 5 hari sekali, maka itu akan cepat bosan terhadap majalah Bobo. Bagaimana? Bobo tunggu jawabmu lagi. Dan mengapa-lah sih itu ingin majalah Bobo terbit 5 hari sekali?

Bobo.

Saya bernama Daud dan bertempat tinggal di Ujung Pandang. Saya sekolah di SMP Negeri III, duduk di kelas III. Maksud saya mengirim surat ini ialah semata-mata ingin menanyakan: bagaimana kalau saya membuat karangan untuk majalah Bobo? Boleh tidak? Jika Bobo setuju beri kabar ya, supaya saya tidak kecewa. Salam hangat buat Bobo.

**D a u d
SMP Negeri III - kls III
Ujung Pandang.**

*** Bobo setuju. Tapi karangan itu harus kau karang sendiri ya. Jangan mencontoh atau menjiplak lho. Atau kalau kau mengetahui cerita yang bagus, boleh kau ceritakan kembali dengan kata-katamu sendiri. Dan jangan lupa menyebutkan sumber aslinya.

Bo! Apa kabar?

Rudi mau usul. Boleh kan? Usulnya begini: Rudi punya adik yang selalu minta dibuatkan mainan kapal-kapalan, mobil-mobilan dan sebagainya. Maka dari itu, dapatkan Bobo memuat kembali ruang "Kita Buat Sendiri" yang pernah dimuat pada Majalah Bobo no. 8, 9 dan 10 th. ke li? Sekian dulu dari:

**Rudi Antoro
SMPN Purwakarta kls II
Jl. Kukun blok H1 - H2
Jatiluhur.**

*** Rudi, usulmu itu sudah dilaksanakan lagi. Lihat saja pada majalah Bobo no. 4, 6, 8, 10 ada ruang "Bobo Membuat Sendiri". Nah, mudah-mudahan saja Rudi puas. Salam untuk adikmu.

Halo Bobo!

Saya Afu Sugiarto, mau tanya apakah saya bisa berkenalan dengan Bobo. Kalau bisa harap Bobo memberi kabar di majalah Bobo. Sekian dan tak lupa Afu ucapkan banyak terima kasih.

**Afu Sugiarto
SD Pina kls II
Cilacap.**

*** Halo Afu. Tentu saja Afu boleh berkenalan dengan Bobo. Nah, sekarang kita jadi teman, bukan? Sering-seringlah tulis surat, Bobo akan senang sekali menerima surat dari-mu.

Halo Bobo yang baik hati!

Rinny baru saja berlangganan majalah Bobo. Tetapi setelah melihat isinya Rinny tertarik, sebab ceritanya banyak. Tetapi cerita yang Rinny senang adalah Cerita Dari Negeri Dongeng. Karene ada keajaibannya.

Bobo, Rinny ingin supaya majalah Bobo diberi teka-teki silang. Supaya kecerdasan Rinny bertambah. Semoga Bobo dapat mengabulkan permintaan Rinny. Lain kali kalau sempat Rinny kirim surat lagi. Sebelumnya Rinny mengucapkan banyak terima kasih. Salam dan

**Rinny Astuti
SD Cilamaya II Pagi - kls VA
Jakarta.**

*** Rinny yang baik. Bobo juga memuat teka-teki silang, bukan? Memang tidak pada setiap nomor majalah Bobo, tetapi di selang-seling. Maksudnya jangan sampai teka-teki silang saja. Tapi juga ada tebakan lainnya. Dan lagi kalau di majalah Bobo hanya ada teka-teki silang saja. Nanti kawan-kawan yang masuk di TK dan kls I SD tidak dapat mengikuti tebakan-tebakan itu. Karena bagi mereka masih sulit untuk menulis. Bukan. Jadi Rinny harap mengerti mengapa Bobo memuat teka-teki silang secara selang-seling.

PENGASUH

J. ADISUBRATA
Pemimpin Umum

TINEKE LATUMETEN
Pemimpin Redaksi

ISMAR SANTOSA
SLAMET RAHARDJO

Asaspek/Ilustrator

ALAMAT REDAKSI

Jl. Raminpan Selatan 26-28
Jakarta
Telp. 581289, 582330 & 581238

ALAMAT TUA USAHA

Jl. Gajah Mada 110A Jakarta
Telp. 220666
P.O. Box 615 DAK JAKT

Alamat Kawan Kompas Jakt

Rek. Bank. 881 1840 cabang Jakarta Kota
No. 9544 an P.T. Gramedia
Giro Pos 12 728 an P.T. Gramedia.

Terbit Seminggu Sekali

Harga Rp.75,- tapi eksportir

Agaknya tidak terdapat agen Bobo Lang-gun yang dipasok langsung dengan pos-tal tercatat berdasarkan pembayaran di-muka untuk 13 nomor a Rp.75,- - Rp.95,-

Ag. Terbit

Kepulauan Mengiri RI
No. 01471type 1/SK. Dajen - PG.5/17/1974
tgl. 4 November 1974

Ag. Cetak

Lekas Pengaplikasi di Jaya
No. Kep. 046/PK/IC/11/1974
tanggal 12 November 1974

Penjual & Penerimaan - PT Gramedia

World Copyright: OBORON BV
Hak Cipta Indonesia P.T. Gramedia

Bagaimana Mungkin.

ITO harus menjaga adiknya, karena ibunya sakit kepala.

"Bermainlah di halaman bersama adikmu!" kata ibu Ito. "ibu ingin beristirahat sebentar!"

Tidak berapa lama, ibu Ito terkejut karena mendengar si adik menangis keras-keras.

"Ito!" panggil ibu dari dalam, "mengapa adikmu menangis?" Ibu sudah katakan, berikan saja apa yang dia minta!"

"Sudah kulakukan, Bu!" sahut Ito. "adik minta supaya aku menggali sebuah lubang di tanah. Tapi sekarang ia minta agar lubang itu dibawa ke dalam rumah. Bagaimana mungkin?"



Tidak Menyukai Gurunya.

WAN beberapa kali membolos sekolah. Akibatnya ia dipanggil oleh Kepala Sekolah.

"Iwan," kata Kepala Sekolah, "kau sudah beberapa kali membolos, bukan?"

"Ya Pak!"

"Kau tahu bahwa membolos tidak baik, bukan?"

"Ya Pak!"

"Nah, mengapa kau mem-

bolos? Apakah engkau tidak suka ke sekolah?"

"Ehmm ... saya membolos bukan karena tidak suka sekolah. Tapi"

"Tapi apa?"

"Tapi karena saya tidak suka kepada gurunya!"



Pada Gajah

PADA pelajaran Ilmu Hayat, Ibu Guru menerangkan secara panjang lebar tentang gajah. Murid-murid memperhatikan baik-baik, karena Ibu Guru pandai menjelaskan.

"Anak-anak, siapakah di antara kalian yang pernah melihat kulit gajah?" tanya Ibu Guru.

"Saya Bu!" sahut Didi penuh semangat sambil mengacungkan jarinya.

"Dimana Didi?" tanya Ibu Guru lagi.

"Ya, pada gajah itu sendiri!"



Bobo kelinci



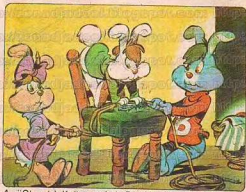
1. Kau pasti bisa menebak bahwa Emak tidak di rumah. Ya, karena Upik berani melompat-lompat di atas kursi. Dan Coreng mencoreng-moreng dinding.



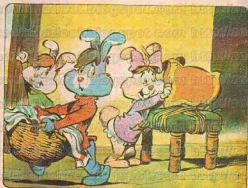
2. Jika Emak di rumah mereka tentu dimarahi. Tiba-tiba kain kursi sobek. Pernya menyembul. Hup! Upik terlonter ke atas. Kebetulan Bobo masuk ke kamar membawa keranjang pakaian.



3. Bum! Upik jatuh di dalam keranjang. Bobo terkejut. Ia masuk ke kamar itu maksudnya hendak meminta agar Coreng dan Upik membantunya menjemur pakaian.



4. "Oh, oh! Kalian nakal. Emak tentu marah!" kata Bobo. Untung Bobo mempunyai akal. Upik harus menekan per kursi. Lalu Bobo mengikatnya dengan tali jemuran. Corengpun harus membantu menarik tali itu agar ikatannya kuat.



5. Sayang sekali kursi itu rusak. Tapi apa boleh buat Coreng meletakkan sebuah bantal di atasnya. Dengan demikian kursi itu masih bisa digunakan. "Ayo bantulah aku menjemur pakaian-pakaian ini!" ajak Bobo kepada kedua adiknya.



Bibi Titi—Teliti Paman Gembul, Bibi Tutup-Pintu.

Kutu-Buku.

dan keluarganya yang riang gembira



6. Astaga! Bagaimana bisa menjemur pakaian? Tali jemuran telah digunakan untuk mengikat per kursi. Bobo melihat ke kiri dan ke kanan. Ah, lihat! Tut-Tut datang berlari-lari membawa layang-layang. "Tut-Tut, kemarilah sebentar!" panggil Bobo.



7. "Pinjam layang-layangmu sebentar! Coreng, lekas ambil layang-layangku!" katanya kemudian kepada Coreng. Mula-mula kelinci-kelinci itu tidak mengerti maksud Bobo. Ternyata Bobo hendak menjemur pakaian pada tali layang-layang.



8. Setelah semua pakaian dijepit pada tali layang-layang, kata Bobo kepada Coreng dan Tut-Tut: "Nah, sekarang kalian boleh bermain layang-layang." Oh, Coreng dan Tut-Tut senang sekali. "Asal hati-hati. Jangan sampai pakaian itu kotor atau hilang!"

9. Jika Emak pulang, tentu ia marah jika melihat tembok kotor dan kursi rusak. Tetapi sebaliknya Emak akan gembira, karena anak-anak kelinci telah membantunya menjemur pakaian. Bobo cerdik bukan? Ia mengusahakan agar Emak tidak marah kepada adiknya.



KISAH Paman KIKUK



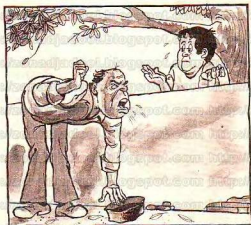
1. Salah sebuah dahan pohon yang ada di rumah Paman Kikuk ternyata tumbuh melewati pagar tembok. Karena itu Paman hendak memotongnya.



2. Agar tidak mengganggu orang yang lalu lalang di jalan. Tetapi astaga.....



3. Ketika hendak menggergaji, Paman menariknya ke bawah. Ah kebetulan lewatlah seseorang. Dahan mengenai kepalanya dan kopiannya jatuh. Tentu saja orang itu marah.



4. Paman Kikukpun terkejut. Sebab ia tidak sengaja berbuat demikian. "Pak, saya tidak sengaja berbuat hal ini. Maksud saya memotong dahan ini ialah agar orang yang lewat di sini tidak terantuk kepalanya!"

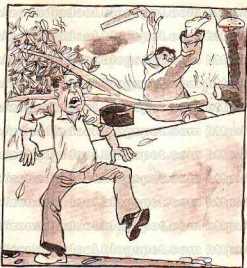
"Ya, tapi lain kali berhati-hatilah!"



5. Bapak itu menggerutu sambil memungut kopiannya. Setelah bapak itu pergi, Paman bekerja lagi. Sekarang ia memanjat ke atas pohon. Asal saja ia berhati-hati. Sebab caranya ia memegang gergaji sungguh mengerikan. Asta memandangnya dengan cemas.



6. Kini Paman Kikuk duduk pada dahan itu. Tapi ia keliru. Tahukah engkau mengapa? Paman tidak boleh duduk di sebelah ujung dahan. Seharusnya pada pangkalnya. Sebab jika dahan itu patah karena digergaji, Paman Kikuk akan jatuh.



7. "Paman, Paman! Jangan duduk disana!" tegur Husin. Tetapi paman Kikuk tidak mau mendengar. Krak! Dahan itu patah lalu jatuh bersama Paman Kikuk. Tepat pada saat itu, bapak yang tadi lewat lagi. Untuk kedua kalinya kopiahnya jatuh.

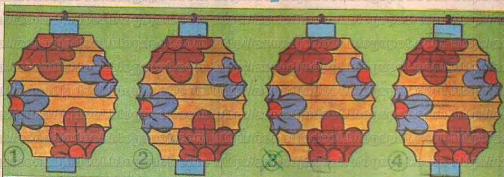


8. "Sekarang kopiahku rusak!" teriak bapak itu dengan geram. Paman Kikuk gemetar karena terkejut. "Husin, engkau benar, sebetulnya aku tidak boleh duduk pada ujung dahan. Akibatnya aku jatuh!" katanya kepada Husin.



9. Kepada bapak yang marah-marah karena kopiahnya rusak, Paman Kikuk memberi uang. Sehingga ia dapat membeli kopiah yang baru. Paman Kikuk memungut kopiah yang rusak itu lalu menyimpan segala perkakasnyanya. "Untung saja tidak terjadi kecelakaan yang hebat," katanya tersenyum.

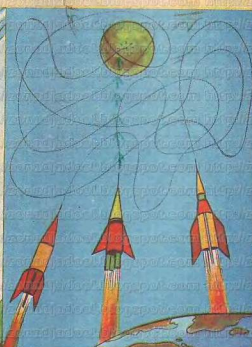
TEBAK sampai DAPAT



Lihat gambar ke-empat lampion ini baik-baik. Oh, ada satu yang berlainan. Tahukah engkau lampion yang manakah itu?



Hubungkan titik-titik ini dengan pensil. Nah, yang tampak adalah gambar sebuah jamur, bukan? Warnai jamur ini sebagus mungkin!



Manakah dari antara ke-tiga roket ini akan sampai ke bulan? Untuk mengetahuinya, engkau harus mengikuti garis-garis ini dengan jarimu!

BURUNG KETILANG DAN KUCING

SEEKOR anak burung Ketilang jatuh dari sarangnya. Langsung ia diterkam oleh kucing. Tetapi ketika kucing hendak membunuh, datanglah induk Ketilang.

"Lepaskan anakku itu," kata induk Ketilang. "anakku cantik. Lebih baik kau menerkam anak burung lain yang lebih jelek dari anakku ini!"

"Jelek atau bagus sama saja," sahut kucing. "pokoknya aku kini lapar dan anakmu akan kumakan!"

"Aku akan membawakan anak burung lain, asalkan kau mau mengembalikan anakku," kata induk Ketilang.

"Baiklah, tapi cepat sedikit karena aku sangat lapar," kata kucing.

Maka induk Ketilang terbang menemui burung Gereja dan berkata:

"Anak-anakmu coklat dan jelek. Berikan seekor kepadaku. Akan kubawa kepada Kucing. Kalau tidak dia akan memakan anakku!"

"Enak saja!" sahut burung Gereja. "anak-anaku seribu kali lebih cantik dari anak-anakmu. Pergilah pada burung Gagak, mungkin dia mau memberi salah seekor anaknya yang jelek dan hitam itu!"

Induk Ketilang menemui burung Gagak dan berkata:

"Kucing hendak makan anakku. Tetapi anakku itu lebih cantik dari anakmu. Karena itu aku minta agar kau mau memberi salah seekor

anakmu untuk kutukar dengan anakku itu."

"Engkau mungkin gila!" teriak Gagak. "anak-anakku cantik dan aku tidak mau memberikannya kepada kucing. Mintalah saja kepada burung Hantu musuhku. Mungkin dia mau memberikan anaknya!"

Induk Ketilang menemui burung Hantu dan mengatakan apa yang dikehendakinya. Dengan marah berkata-lah burung Hantu:

"Engkau tidak mau jika anakmu dibunuh oleh kucing. Akupun tidak mau jika anakku dibunuh kucing biarpun mereka jelek. Sebab sejelek-jeleknya mereka, mereka adalah anakku. Aku amat mencintai mereka."

Induk Ketilang putus asa. Ia tidak berhasil mendapatkan anak burung lainnya sebagai pengganti anaknya. Maka sekarang anaknya menjadi mangsa kucing.

Kucing sudah bersiap-siap. Tetapi kucing itu serakah. Setelah berpikir sejenak, maka ia ingin menerkam anak Ketilang dan induknya sekaligus. Iapun mencoba menangkap induk Ketilang dengan cakar kirinya dan anak Ketilang dengan cakar kanannya. Tetapi ketika ia melompat, kedua burung itu terbang.



WIB BONEKA RUMPUT



17. Boneka Rumput mengenakan gaun panjang yang sangat indah. Peter amat bangga melihat kecantikan Boneka Rumput. Dia mengendarai kudanya dengan hati-hati. Takut kalau kereta sendok Boneka Rumput terinjak.



18. Setelah berjalan beberapa waktu, kuda Peter mulai merasa lelah. Sebab ia harus berjalan perlahan-lahan. Sedang biasanya lari kencang, ia terpaksa harus begitu, agar tikus-tikus putih yang menghela kereta Boneka Rumput dapat mengikutinya.



19. Peter merasa lega ketika mereka tiba di Danau Putera Duyung. Sebab itu berarti perjalanan tinggal setengahnya lagi. Jalan yang harus mereka lewati terletak di tepi danau. Air danau yang dalam tampaknya seperti cermin. Tenang dan bening.



20. Celaka, ketika mereka lewat, tiba-tiba melompatlah seekor kelinci. Kuda Peter terkejut dan melonjak-lonjak. Dengan tak sengaja dia menendang kereta sendok Boneka Rumput. Sehingga kereta itu terlempar ke dalam danau.



21. Tikus-tikus putih yang mengelanya terlepas dan lari menghilang di antara rerumputan. Peter cepat-cepat turun dari kuda dan memandang ke dalam air. Yang tampak hanyalah lingkaran gelombang air bekas tempat dimana kereta itu tenggelam.



22. "Saya harus menemukannya kembali!" teriak Peter. "Saya akan menyelam sampai ke dasar danau sekalipun!" Peter lalu segera mulai membuka pakaian baja yang dikenakannya. Tepat ketika dia hendak melompat ke dalam danau, muncullah putera Duyung.



23. Kepala, badan dan tangan-tangannya seperti manusia. Hanya ekornya seperti ikan. Peter tertegun mengawasi Putera Duyung mendekatinya. Di dalam pelukannya dia menggendong seorang puteri yang cantik jelita.



24. Peter tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Karena puteri itu adalah Boneka Rumput. Sebelum tenggelam ke danau dia kecil sekali. Tapi kini besarnya menjadi sebesar manusia biasa. Tanpa berkata, Putera Duyung mengulurkan Boneka Rumput kepada Peter.



pesta di negeri tikus

Diceritakan kembali oleh : Tineke L.

1 **K**AU melihat tikus kecil itu ?
..... Itu, disana di bawah
pohon kenari yang rindang
..... Kau tentu sudah mengenal-
nya, bukan ? Ia bernama RIP-RIP.
Tikus hutan yang riang gembira,
dan pandai meniup suling.

Lihat, sekarang ia sedang men-
cangkul di kebunnya. Hari masih
pagi. Semalam hujan, karena itu
daun-daun di semak-semak dan
pohon-pohon tampak segar di
sinar matahari pagi.

Rip-Rip menghirup napas da-
lam-dalam. Hei, udara di hutan
begitu segar. Seolah-olah semua
baru. Semua debu terhapus oleh
hujan semalam dan bunga-bunga
berdiri tegak.

Tinggi di langit biru, burung-
burung berkicau lagu yang mardus.
Rip-Rip mendengarkan. Ia mera-
sakan lagu-lagu itu bagus. Ia
melihat kupu-kupu terbang kian
kemari dengan riang gembira.
Semua di hutan itu tampak ba-
ahagia. Binatang-binatang, pohon-
pohon dan bunga-bunga.

Rip-Rip bersiul sebuah lagu.
Lagu barbis dan ia mencangkul
menurut irama. Tahukah engkau
bahwa dengan cara demikian kau
dapat bekerja lebih cepat ? Lihat
saja bagaimana bersemangatnya
Rip-Rip.

Satu, dua, tiga! Satu, dua, tiga!
..... Masih sedikit lagi maka se-
lesailah pekerjaannya

TIBA-TIBA terdengar suara
yang riang : "Ada sepucuk
surat untukmu Rip-Rip!". Oo
..... si burung dara tukang pos.
"Surat? Untuk saya?"

Rip-Rip tidak percaya. Ia tak
pernah menerima surat ... Tentu
saja pada hari ulang tahunnya ia
selalu menerima kartu ucapan
selamat dari saudaranya Cit-Cit.
Tetapi sekarang tidak mungkin.
Sebab ulang tahun Rip-Rip masih
lama.

Burung dara pos melihat bahwa
Rip-Rip tidak percaya. Ia menge-
luarkan sepucuk surat dari tasnya,
dan memberikan kepada Rip-Rip.

Rip-Rip membaca apa yang
tertera pada sampul surat :

KEPADA YANG TERHORMAT
TIKUS RIP-RIP
YANG TINGGAL DI BAWAH
POHON KENARI DEKAT DA-
NAU.

Betul! Surat itu untuk Rip-Rip.
"Surat ini surat istimewa. Tentu
ada kabar penting!" kata burung
dara pos, ia ingin sekali menge-
tahui isi surat itu. Tetapi Rip-Rip
tidak segera membukanya. Tidak,
ia ingin membaca sendiri.

"Terima kasih, pak pos!" kata
Rip-Rip lalu masuk ke rumahnya.
Rip-Rip kelihatan sedikit bingung.
Sebab ia meninggalkan cangkul-
nya di halaman. Sebenarnya ia
paling benci meletakkan perka-
kasnya sembarangan. Tetapi ka-
rena ia menerima surat istimewa,
ia lupa menyimpan cangkul itu.

Rip-Rip menarik kursi ke dekat
meja dan berhati-hati membuka
sampul surat. Tangannya sedikit
gemetar. Nah sekarang ia
membaca surat itu.

Hei ? ... Tunggu sebentar
Aneh sekali bahasanya Rip-

Rip tidak mengerti. Ia tak dapat
membacanya. Oh, oh, sayangnya. Apa
gunanya surat istimewa itu kalau
Rip-Rip tidak dapat membaca-
nya? Sekarang apa akal?

KE ROM-ROM Ya, tentu
saja! Rip-Rip akan segera
pergi ke rumah Rom-Rom.
Mungkin saja Rom-Rom dapat
membaca bahasa surat yang aneh
itu.

Rom-Rom adalah sahabat Rip-
Rip. Tikus yang paling pandai di
hutan itu. Ia tidak saja pandai
membuat minuman dan obat bagi
binatang-binatang yang sakit, te-
tapi ia pun pandai membaca aneka
bahasa yang asing. Ya, Rom-Rom
amat pandai. Pasti ia dapat me-
nolong.

Rip-Rip melompat dari kursinya
sehingga kursi itu jungkir balik.
Ia begitu tergesa-gesa. Di kebun-
nya ia tersandung cangkul dan
gedebum ia jatuh dengan hidung-
nya kena tanah.

"Aduh!" teriakannya, tetapi surat
tetap dipegang erat-erat. Surat
istimewa itu tidak boleh hilang.
Tidak boleh, ia harus menjaganya
dengan hati-hati.

Sekuat tenaga, Rip-Rip lari ke
rumah Rom-Rom.



"Rom-Rom, saya mendapat surat surat yang istimewa!"

"Bagus Rip-Rip," sahut Rom-Rom.

Ia tak mendengar baik-baik apa yang dikatakan Rip-Rip. Sebab ia sibuk membuat minuman baru. Tetapi Rip-Rip tidak membiarkan Rom-Rom bekerja terus dengan tenang.

"Dengarlah dulu, Rom-Rom! Saya mendapat sepucuk surat! Surat yang istimewa!"

"Ya, ya, baru saja engkau mengatakannya, Rip-Rip".

"Tinggalkan pekerjaanmu sebentar dan tolonglah saya, Rom-Rom".

"Saya mesti menolong?

Menolong apa?"

"Menolong membacakan, Rom-Rom!"

"Ah, Rip-Rip! Bukankah kau sendiri pandai membaca?"

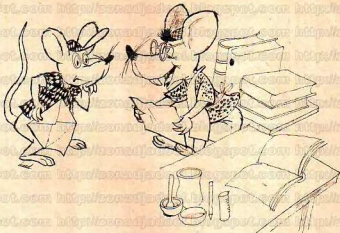
"Betul Rom-Rom, tetapi"

"Nah, ayolah!" gerutu Rom-Rom. Ia sedikit kesal. Rom-Rom selalu begitu apabila pekerjaannya terganggu. Sekalipun yang mengganggu adalah sahabatnya Rip-Rip.

"Saya tidak dapat membaca surat ini, Rom-Rom. Karena ia tertulis dalam bahasa yang aneh!"

OH, tertulis dalam bahasa yang aneh! Apakah Rom-Rom mendengarkannya dengan baik? Ia menyingkirkan buku-bukunya yang tebal dan botol-botol, lalu memandang Rip-Rip dengan wajah yang penuh rasa ingin tahu.

"Surat dalam bahasa yang aneh, Rip-Rip? ... Lucu juga ya."



„Sekarang Rom-Rom tidak kesal lagi bahwa Rip-Rip mengganggu pekerjaannya.

"Mana surat itu? Bolehkah saya lihat, Rip-Rip?"

Rip-Rip mencari dalam saku bajunya. Hei, dimana surat itu? Di sini tidak ada ... di sini tidak ada ... dan di sini ... juga tidak ada! Oh, surat itu tentu hilang!

"Tapi, apa yang kau pegang dalam tanganmu, Rip-Rip?" tanya Rom-Rom. Oh, oh, betapa bodohnya! Rip-Rip kebingungan mencari surat itu, padahal ia menggenggamnya di tangan. Nah, kelihatan jelas betapa Rip-Rip bingung.

"Lekas berikan padaku, agar saya mengetahui apakah saya dapat membacanya," kata Rom-Rom. Ia memakai kacamatanya dan melihat surat itu.

"Astaga!" gerutu Rom-Rom, "saya tidak mengerti isi surat ini." Rip-Rip terkejut mendengar kata-kata Rom-Rom.

"Engkau pun tidak dapat membacanya, Rom-Rom? ... Oh, oh, apa gunanya saya mendapat surat istimewa, kalau tak seorangpun dapat membacanya?"

"Saya dapat membaca dengan jelas apa yang tertulis," kata Rom-Rom, "tapi saya tidak mengerti mengapa engkau tidak bisa, Rip-Rip?"

"Ya, karena saya tidak bisa bahasa asing ..." sahut Rip-Rip.

LALU Rom-Rom menertawakan Rip-Rip.

"Surat ini sama sekali tidak ditulis dalam bahasa asing. Lihat saja surat ini ditulis dalam bahasa tikus kita"

Rom-Rom benar.

"Tahu mengapa engkau tak dapat membacanya, Rip-Rip? Kau memegang surat itu terbalik."

"Oh," kata Rip-Rip. Wajahnya menjadi semu merah karena malu. Betapa bodohnya ia tadi. Rip-Rip mengambil surat itu, mengelus-elusnya hingga rata. Nah, sekarang Rip-Rip mulai membaca:

Tikus Rip-Rip yang baik,

Saya telah mendengar banyak tentangmu. Ada yang menceritakan bahwa engkau tikus hutan yang baik. Engkau sering membuat lelucon. Engkau pandai meniup suling. Saya amat menyukai musik dan saya ingin mendengarmu meniup suling. Karena itu saya ingin meminta sesuatu. Beberapa hari lagi, saya akan berulang tahun. Saya akan mengadakan pesta besar. Maukah engkau datang meniup suling pada pesta itu? Jika engkau mau, datanglah segera

Bunyi surat itu begitu ramah. Tapi siapa pengirimnya? Siapa yang menulisnya? ... Tunggu ... di sebelah bawah tertulis sesuatu!



BERULANG TAHUN DI RUMAH SAKIT.

Aku dilahirkan di Semarang tanggal 18 April 1965. Jadi tahun 75 ini saya berusia 10 tahun. Aku sangat gembira dan bersyukur kepada Tuhan di hari jadiku itu. Meskipun tidak diadakan pesta oleh ibuku. Saya masih ingat akan hari ulang tahunku yang ke-9. Setahun yang lalu.

Waktu itu Ibu berada di rumah sakit umum pusat Dr. Karjedi. Ibu opname karena melahirkan adiknya. Adikku lahir tanggal 16 April. Jadi selisih 2 hari. Hari itu ayah tidak masuk kantor. Ayah membuat masakan istimewa untuk kami. Ah, anaknya kalau punya ayah pandai memasak.

Hari itu ayah membuat martabak. Pakai telur. nah jadinya istimewa. Telornya tidak usah beli, sebab kami mempunyai banyak ayam ras yang tiap hari bertelur. Sedang kemarinnya ayah mendapat kiriman daging kijang dari Oom. Bowo yang suka berburu. Saya sendiri ke pasar untuk berbelanja minyak, tepung gandum, bumbu-bumbu serta ketimun buat acar.

Selain martabak, ayah masak daging kijang yang diungkep. Sedapnya bukan main. Ayah bilang bahwa ibu yang sedang melahirkan sangat baik jika makan daging kijang. Kebetulan sekali jadinya. Bisa buat lauk tambahan di rumah sakit.

Sore itu, kami menjenguk Ibu bersama-sama. Ibu meski dalam keadaan sakit karena dioperasi, tetap ingat bahwa hari itu adalah hari lahirku. Maka aku diciumnya dengan penuh kasih sayang.

— Nah, tambah lagi adikmu. Yang pintar ya. — kata ibu berkaca-kaca terharu.

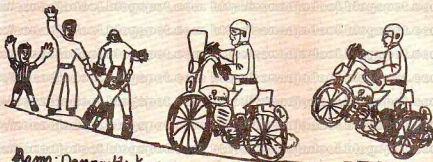
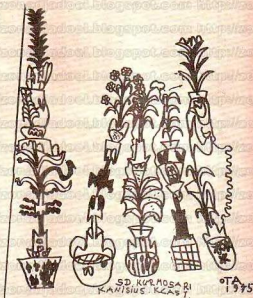
— Ibu boleh makan martabak? Dagingnya daging kijang, bu. — kataku. Maka ayah terus bercerita kepada ibu.

— Boleh asal tidak banyak-banyak. Ibu juga punya apel dan coklat buatmu. Tadi bude Priyo menengok kemari. Wah tahun depan kalau ulang tahun sama-sama adik ya! —

— Dijatuhkan tengah-tengah saja bu, 17 April. — kataku gembira.

— Oh boleh juga. Mudah-mudahan Tuhan memberkati kalian.

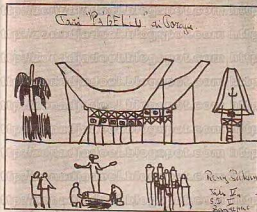
Oleh: Barat Fajar Kapiarsa
S.D. D.P.P. IKIP. Kelas IV
Semarang



BALAPAN MOTOR.

Bandung.

Candi "Pigeliu" di Gora.



Reny Siskun
Tika I
SD II
Banyuwangi



PUNGKI

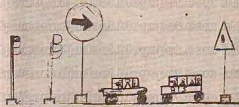
SD. PT. III

KELAS I

SEMARANG

jago kate tarung

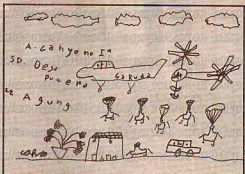
26-6-1978.



to Mas Kurniadi S

S 3 Paulus III kls 2 B

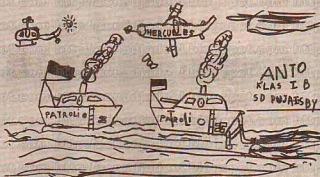
Banjung



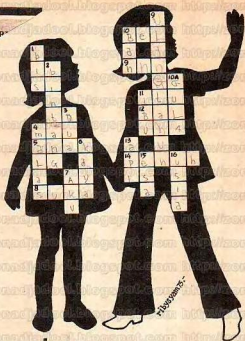
KUCINGKU

Kucingku namanya si Putih.
Bulunya putih dan bersih.
Setiap hari kuberi makan.
Ia senang sekali makan nasi dan ikan.
Ia juga suka makan tikus.
Sekarang tidak ada tikus di rumahku.

Oleh: Kwee Mee Ling
SD St. Maria kls II C
Kediri



ANTO
KLAS I B
SD PUJASBY



sayembara Bobo no 15

Pertanyaan.

Mendatar.

4. Tidak menolak.
5. Bukan orang dewasa.
8. Tidak benci.
9. Tiga huruf yang sama.
10. Lonceng.
11. Lawan dari ini.
12. Bola.
14. Lawan dari kosong.

Menurun.

1. Mobil, pengangkut penumpang.
2. Menghiasi langit di waktu malam.
3. Bilangan sesudah satu.
4. Tidak rajin.
6. Lawan dari miskin.
7. Saya.
9. Pesta Kelahiran.
10. Ikut berputar bersama roda.
- 10 a. Rasanya manis.
11. Ayah dan.
13. Terasa panas.
15. Tuhan Yang Maha.
16. Artinya sama dengan umur.

Disediakan tiga puluh hadiah a seharga Rp 500.-

KETENTUAN MENEBAK :

1. Jawaban cukup ditulis dan dikirim dengan KARTU POS.
2. Dialamatkan ke redaksi Majalah Bobo, Jl. Pal Merah Selatan 26—28, Jakarta. Pada sudut kiri atas tempelkan KUPON SAYEMBARA BOBO NO. 15.
3. Jangan lupa menuliskan nama, alamat rumah dan sekolahmu dengan LENGKAP dan JELAS.
4. Jawaban sudah harus diterima redaksi paling lambat tanggal 8 Agustus 1975.
5. Pemenangnya akan diumumkan pada Majalah Bobo no. 20/III, tanggal 30 Agustus 1975.

Hadiah untuk semua pemenang akan DIKIRIM.

- 16 6. Untuk sayembara ini tidak diadakan surat menyurat.

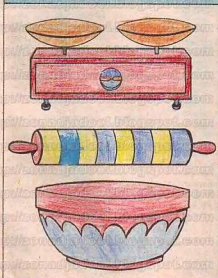
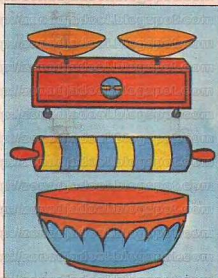
Jawaban Sayembara Bobo no. 10/III

Gambar sebuah KACAMATA

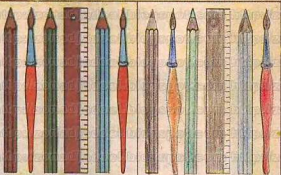
Pemenang sayembara Bobo no. 10/III.

1. RITA E.H., SD Perdhana Kl. Vla, Jl. K.H. Wahid Hasyim 118, Jombang.
2. SRI PUSPA DEWI, SD Seksama Kl. VI, Jl. M. Nawi Hrp. 17, Medan - Sumut.
3. NANIK ANGGRAINI, SD Ngurut III Kl. VI, Jl. Setasiun, Ngurut.
4. GUNARTI, SD Virgomasia Kl. 5, Jl. Mgr. Sugriyo Pranoto Sy 217, Ambarawa.
5. S. TUNJUNGJATI, Jl. B. gd. Azizkhan No. 30, Padang.
6. MUNADI, SD Gunung Sahari 4 Kl. Ila, Jakarta.
7. LILI, SD Sekolah No. 13 Kl. Ila, Lahat.
8. ZENNO COBRA, SDK Fransiskus Kl. Iva, Jl. Tawangargo no. 7, Lawang - Jatim.
9. YUSTINUS, SD Xaverius VIII Kl. Ilib, Paju - Palembang.
10. N. NUGROHO UTOOMO, Jl. Njai Laos No. 1, Purworejo - Kedu.
11. ANTON, SDN Pucang Kl. III, Jl. Sultan Agung I, Sidoarjo.
12. WINARTO UTOOMO ZA, Kauman GM 4/209, Yogyakarta - Jateng.
13. RUDI CAHYONO, Jl. Panglima Sudirman 214 B, Gondanglegi - Malang.
14. SUPENDI MULYANA, Bendungan Jago Rt. 0015/01, Kel. Serdang - Jakarta Pusat.
15. RIZALDI HASNUR, Jl. Merdeka no. 90, Indrapura - Asahan. Sumut.
16. DARMAWIJAYA, SD Krajan I Kl. VI, Krian.
17. RUDY SUTEDJA, Jl. Veteran no. 16, Bogor.
18. LIEM LUN KONG, SD Karangtun Kl. 4b, Jl. MT Haryono, Semarang.
19. IRWAN WIRANTO, SMP Negeri II, Jl. Sultan Patah 52, Demak - Jateng.
20. AYU MANIK RATNASARI, Jl. Padang No. 15, Jakarta Selatan.
21. EFFY HURIYATI, SD Murni Kl. II, Padang - Sumbang.
22. FERNIDIYANTI, Jl. Kartini Gg Deane No. 23, Tanjung Karang Barat - Lampung.
23. AGONG TOBENG, Jl. Kartini II, Muntian - Kedu.
24. ROSA HADISISWANTO, Jl. Trunojoyo 42, Kediri.
25. AHEP SEPTIAN, d/a Bp. Herman, Jl. Widarasi No. 1/Teratai RK VII, Tedeng - Cirebon Barat.
26. FERRY FIRSIAN TM, SD Terang Kl. IV, Komplek Mabab Rempas, Ciputat - Jakarta.
27. MARIO TAN, SD Antonius I Kl. IV, Jl. Sriwijaya - Medan.
28. AGUS SETIONO MUNAWI, SD Kauman I Kl. V, Juwana - Jateng.
29. INE NOPIANA, SD Cend I Kl. IVb, Jayapura - Irian Jaya.
30. WINNY, Jl. Moch Yunus No. 3, Bandung.

MENG GAMBAR DAN MEWARNAI



Gambar sebuah timbangan, alat penggiling dan mangkok pembuat kue ini yang di sebelah bawah belum diwarnai. Maukah engkau mewarnainya?

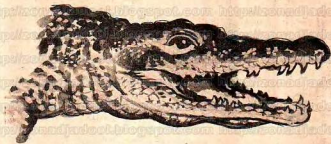


- Bobo ingin tahu apakah engkau pandai menyelesaikan gambar di sebelah kiri seperti contoh di sebelah kanan. Jangan lupa mewarnainya !



Pak pelukis sedang malas. Karena itu engkau saja yang menyelesaikan gambar ini dengan memberi warna yang bagus!

MENGAPA BUAYA MEMBENCI MANUSIA



DEKAT Pegunungan Tengger ada sebuah danau. Namanya danau Grati. Danau Grati disebut juga danau buaya. Karena dalam danau itu terdapat banyak sekali buaya. Itu terjadi pada beberapa abad yang lampau. Tidak ada yang tahu, kapan buaya itu datang di danau itu. Juga tidak ada yang mengerti kapan buaya itu lenyap dari danau tersebut. Setelah buaya hilang dari danau Grati, muncullah ikan lele dalam jumlah yang banyak sekali.

Munculnya ikan lele di danau Grati, menyebabkan terusnya buaya. Kedatangan ikan lele juga menyebabkan buaya membenci manusia, hingga sekarang ini. Riwayatnya begini :

Pada jaman dulu kala, buaya bersahabat dengan manusia. Buaya tidak pernah mengganggu orang kampung yang tinggal di dekat danau. Begitu juga orang kampung yang datang ke danau itu tidak pernah mengganggu buaya. Mereka bersahabat dan bertetangga dengan baik.

Di dasar danau Grati, ada sepasang buaya tua. Jantan dan betina. Namanya adalah Kyai Buaya dan Nyai Buaya. Mereka berdua lah yang merupakan nenek moyang dari buaya yang ada sekarang ini. Karena mereka sudah tua, Dewa perlu menolong mereka.

Kyai dan Nyai Buaya diberi kesaktian oleh Dewa. Dengan kesaktian itu, Kyai dan Nyai Buaya bisa berubah menjadi manusia. Kalau malam mereka jadi manusia, tetapi di siang hari berubah jadi buaya lagi.

NYAI Buaya mempunyai seperangkat gamelan. Gamelan ialah alat musik dari Jaman Jawa Kuno. Gamelan itu disimpan di dasar danau. Orang kampung biasa meminjam gamelan itu bila mereka mengadakan pesta. Baik pesta hajatan, maupun pesta untuk memotong padi. Gamelan itu bisa berbunyi sendiri, tanpa ada yang menabuhnya. Suaranya bening, dan iramanya bagus sekali.

Bila orang hendak meminjam gamelan, ia harus membakar kemenyan wangi. Lalu memberikan sajian, berupa seekor ayam atau itik. Ayam itu dilikat dengan tali. Sesudah itu peminjam gamelan berkata :

"Kyai buaya, anak saya akan menikah". Atau: "Padi saya akan dipotong, karena sudah masak. Bolehkah saya meminjam gamelan untuk pesta? Saya mohon Kyai dan Nyai Buaya sudi menghadiri pesta untuk memberikan doa restu".

Selesai orang itu berkata, akan muncul sepasang kepala buaya

menarik tali sajian. Lalu menyelam kembali ke dasar danau. Setelah itu, tali akan muncul lagi dengan seperangkat gamelan yang akan dipinjam. Gamelan itu akan muncul di pinggir danau. Sebelum malam tiba, bila pesta dimulai, gamelan berbunyi sendiri. Suara musiknya berkumandang di atas danau.

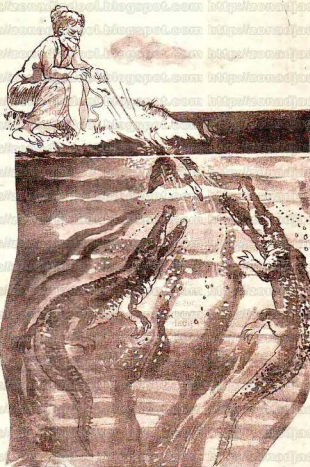
Kyai dan Nyai Buaya datang ke pesta itu juga. Tetapi dalam ujud manusia. Menjelang pagi, mereka akan pergi. Sebab siang hari, mereka akan kembali menjadi buaya. Bila penduduk kampung melihatnya pasti akan ketakutan. Kyai Buaya tidak ingin hal itu terjadi. Hal tersebut berlangsung bertahun-tahun lamanya. Penduduk sering meminjam gamelan Kyai Buaya. Sebagai imbalannya, mereka memberi buaya itu makanan. Berupa ayam, itik, atau babi hutan. Kadang-kadang juga rusa atau kijang. Tentu saja hal ini mempererat persahabatan antara manusia dengan buaya.

PADA suatu hari di kampung itu, datang seorang perempuan tua yang bernama Lele. Ia menetap di pinggir kampung itu. Lele adalah seorang yang berhati jahat. Kata orang, ia adalah perempuan tukang sihir. Ada pula yang mengatakan bahwa ia seorang tukang tenung. Kerjanya memanggil roh jahat, hantu dan sebagainya. Itulah sebabnya maka ia diusir dari kampung Kelahirannya. Tidak boleh pulang, untuk selamanya.

Bahkan ada yang mengatakan, bahwa perempuan itu bisa menjadi harimau! Tentu saja hal itu tidak benar. Sesungguhnya Lele, adalah seorang perempuan yang cerdik dan pandal. Tetapi, suka mencuri. Kerjanya mencuri telur ayam, atau itik milik penduduk. Ia juga bersikap jahat kepada buaya di danau Grati. Semua buaya, digodanya.

Pada suatu hari ia mengirimkan seekor itik yang gemuk montok untuk buaya. Setelah tali dilepaskan, ia berkata :

"Kyai Buaya, Nyai Buaya. Saya mengirimkan santapan yang enak sekali. Terimalah, untuk makan berdua". Dengan segera muncul dua kepala buaya besar. Mereka menatap ke sekitarnya. Sebelum buaya menyambar itik itu, Lele



segera menariknya kembali. Dengan tajam ia berkata mengejek:

"Saya juga senang makan daging lezat. Kalau kamu ingin makan daging, cari sendiri, buaya tua!"

Perbuatan ini dilakukan berulang kembali oleh perempuan jahat yang bernama Lele itu.

Tentu saja Kyai Buaya menjadi sakit hati. Makin lama marahnya makin memuncak. Namun Kyai Buaya tidak pernah mengabaikan kemarahannya kepada siapapun. Kepada Lele tidak berkata, kepada orang kampung juga tidak.

Kini Kyai dan Nyai Buaya telah sepeak untuk menghukum Lele, secepatnya.

PADA suatu hari, Lele datang lagi ke pinggir danau Grati. Lalu berkata: "Kyai Buaya dan Nyai Buaya. Saya mengirimkan makanan lezat. Ambillah untuk santapanmu berdua".

Tetapi Kyai Buaya menjawab: "Ururkan talimu sedikit lagi, Lele!". Tali diulur lagi oleh Lele. Tetapi segera ditarik lagi. Di ulur lagi, ditarik lagi.

Perempuan jahat itu tidak tahu, bahwa Kyai Buaya melakukan

tipu muslihat. Semua buaya sudah mengumpungnya. Kyai Buaya sendiri yang mengatur pengumpulan. Lele bisa ditangkap. Lalu dibawa ke dasar danau. Di sana, Lele disulap, dijadikan seekor ikan. Juga dinamakan ikan Lele. Warnanya kelabu, bentuknya mirip seekor belut.

Sejak itu lele dijadikan pembantu, untuk menjaga anak-anak buaya. Malanglah nasib ikan lele. Pada suatu hari, siripnya digigit keras-keras oleh anak buaya. Karena itu, hingga sekarang sirip lele sangat lemah.

Untuk selanjutnya, lele harus tinggal dalam danau. Ia tidak boleh lagi meninggalkan danau itu.

Tetapi, ternyata lele cepat berkembang biak. Makin lama makin banyak. Jumlah ikan lele sekarang jauh lebih banyak dari jumlah buaya. Buaya tidak senang dengan kejadian itu. Kyai Buaya dan Nyai Buaya, merasa tidak aman lagi karena banyaknya ikan lele.

SEKARANG Kyai Buaya terpaksa minta tolong kepada penduduk kampung. Agar mereka mau menangkap ikan lele. Orang kampung bersedia menolong buaya. Mereka mengali siang dan malam. Mereka juga menangkap ikan lele dengan jala besar dan kecil. Tetapi aneh! Makin banyak lele ditangkap, makin banyak juga lele yang ada dalam danau Grati. Kyai Buaya menyangka, bahwa manusia telah sekongkol dengan ikan lele. Dikiranya, lele memang ditangkap. Tetapi kemudian dilepaskan kembali dalam danau lagi.

Kyai Buaya dan Nyai Buaya marah bukan kepalang. Sejak itu buaya mengancam, akan membunuh manusia yang dijumpainya. Pada suatu hari ketika air danau itu pasang, buaya-buaya pergi. Mereka meninggalkan tempat yang dicintainya. Itu semua gara-gara ikan lele. Semua buaya pindah ke tempat yang tidak diketahui oleh manusia. Mulai saat itulah buaya membenci manusia. Bahkan buaya telah bersumpah, akan bermusuhan dengan manusia untuk selamanya.

(Disalin oleh Kak Des).
dari : Why The Crocodile Hates Man told by A. De Leeuw.

CERITERA DARI



1. Meskipun Oki tinggal di Negeri Dongeng, tidaklah berarti bahwa kerjanya hanya bermain saja. Adakalanya Oki pun harus bekerja. Seperti kali ini, yaitu menyapu daun-daun yang berguguran di halaman di sekitar istana Ratu Bidarani.



2. "Huh, pekerjaan yang mengesalkan!" gerutunya kepada Nirmala. "Baru disapu sudah ada lagi daun yang gugur! Aku ingin agar semua daun sekaligus berguguran. Sehingga sekali menyapu bersihlah seluruh halaman!"



3. Sambil berkata, Oki melirik kepada Nirmala. Mudah-mudahan saja Nirmala mau membantunya dengan tongkat wasiat. "Baiklah," kata Nirmala, "daun-daun ini akan kusulap agar seluruhnya gugur." "Ya, lekas Nirmala! Supaya kita dapat segera bermain!" sahut Oki gembira.



4. "Sim salabim!" Nirmala mengayunkan tongkat wasiat. Rrrrt! Rrrrt! Daun-daun mulai berguguran. Makin lama semakin banyak bertumpuk di sekitar tempat dimana Oki dan Nirmala berdiri. Tanpa sadar Nirmala menjatuhkan tongkat wasiatnya.

NEGERI DONGENG



5. Kejadian itu berlangsung cepat sekali. Sebelum Oki dan Nirmala menyadari betul-betul, mereka telah hampir terbenam di dalam ongkogan daun. "Hai, Nirmala! Mengapa daun-daun ini tidak kau sulap agar menghilang?" tanya Oki.



6. "Tongkatku terjatuh di antara daun-daun ini. Bagaimana aku bisa mencarinya?" sahut Nirmala. "Ada apa?" tanya Ratu Bidadari yang baru saja datang dengan heran. Nirmala lalu menceritakan asal mula kejadian itu. "Oh begitu!" kata Ratu Bidadari.



7. "Kalian memang bodoh. Biarkan saja daun-daun itu berguguran sendiri. Tidak usah disulap agar gugur sekaligus. Ini tentu karena Oki malas menyapu, bukan?" kata Ratu. "Tetapi kalian akan kutolong!" Ratu Bidadari mengayunkan tangannya di atas tumpukan daun. Rrrrt! Rrrrt! Daun itu kembali bergantung di dahan pohon. Ternyata Ratu Bidadari pun pandai menyulap. Oki menari-nari gembira karena terlepas dari kurungan ongkogan daun. Sedang Nirmala menemukan tongkat wasiatnya kembali.

RAHASIA IBU

Oleh: Rohyati Salihin

ngan itu sangat buruk rupanya.

BEKAS luka terbakar yang meninggalkan bekas-bekas jahitan, sepanjang siku sampai telapak tangan. Umi menyengirkan hidungnya karena jijik.

"Hm, kalau ibu hadir di sekolah, bersalaman dengan guru dan orang-orang tua murid yang lain? Ah, memalukan," sungutnya dalam hati.

"Mengapa mukamu redup saja Umi? Bertengkar dengan kawanmu?" tanya ibunya menyelidik.

"Tidak! Hanya agak lelah. Tadi kami main kasti sampai dua jam," jawabnya ber dusta.

"Kalau begitu, tidurlah," ibunya menasehatkan. "Oh ya, kapan kau terima raport?"

"Entahlah bu, katanya dua minggu lagi," Umi berdusta lagi.

"Pasti nilaimu bagus seperti dulu, sehingga kau tak akan malu memperlihatkan kepada ayahmu nanti," sanjung ibunya sambil membayangkan ayah Umi yang sedang bertugas di luar daerah untuk beberapa bulan.

HARI pembagian raport dan pertemuan para orangtua murid dengan guru-guru tinggal dua hari lagi. Kegelisahan Umi semakin berkurang sebab ibunya tidak pernah lagi menyembut-nyebut lagi tentang kwartalan atau pembagian raport. Agaknya ibu Umi telah lupa.

Sore itu Umi pergi ke rumah gurunya, untuk membantu persiapan-persiapan menyambut hari besar itu. Memang Umi sering kali ke rumah bu Ruky, untuk bermain-main atau membantu menyiram pot-pot bunga. Sebaliknya, bu Ruky juga sering ke rumah Umi, sebab dahulu ia kawan sekelas ibu Umi.

Berpuluh-puluh dus putih persegi tertumpuk di atas meja. Bu Ruky menggantung gambar-gambar hasil pekerjaan anak-anak dari seluruh kelas dan Umi menempelkannya pada permukaan dus itu. Umi senang sekali dengan pekerjaan itu, apalagi bu Ruky pandai berceritera untuk menghilangkanan lelah.

MUDAH—MUDAHAN ibumu tidak datang," kata bu Ruky tiba-tiba.

"Mengapa bu? Apakah karena...? Umi tidak berani melanjutkan kata-katanya.

"Benar, karena tangannya yang buruk itu. Bukankah nanti hanya akan memalukan engkau saja?" senyumnya.

"Oh, jadi... jadi... ibu Ruky sependapat dengan saya?"

"Hm, apakah engkau juga malu melihat tangan ibumu yang buruk itu?" tanya bu Ruky sabar.

"Benar bu, karena itu undangan itu saya sembunyikan agar ibu tidak hadir," kata Umi membuka rahasia.

"Tetapi walaupun tidak kau sembunyikan, walaupun ibumu tahu, pasti beliau juga tidak akan hadir," kata bu Ruky pasti.



DUA minggu lagi raport kwartalan akan dibagikan. Surat undangan untuk para orangtua murid sudah dibagikan. Umi juga menerima untuk diserahkan kepada ibunya. Di depan almari pakaiannya, Umi menimbang-nimbang surat undangan itu seraya menggerutu.

"Ada-ada saja. Tahun lalu tidak pernah orangtua murid dikumpulkan hanya untuk menerima raport anak-anaknya. Mana mungkin kami mengganti angka-angkanya? Sekarang, semua urusan anak-anak, orangtua pasti tahu. Huh, benci aku! Undangan ini tidak akan kubagikan kepada ibu!"

Dengan gemas undangan itu diselusupkannya di bawah tumpukan pakaian. Kemudian ia keluar, duduk di beranda rumah samping sambil membaca buku cerita.

Tidak lama kemudian ibunya menyusul, duduk disampingnya. Ada beberapa potong pakaian Umi yang terlewat dipangkuannya. Beberapa kali Umi melirik tangan kanan ibunya yang naik turun mengikuti gerak jarum itu. Ta-

"Mengapa?" tanya Umi heran.

"Sebab, ibumu tahu, kalau engkau malu akan dia. Dan karena ibumu tidak akan mengecewakan hatimu." Bu Ruky tersenyum lagi.

"Apakah ibu tahu kalau orangtua murid mendapat undangan?" tanya Umi cemas.

"Tentu saja. Bukankah aku sahabat karib ibumu?" Jawaban ibu Ruky itu sangat mengejutkan Umi sehingga gambar ikan itu dipasangnya terbalik.

"Tetapi... tadi... bu Ruky..." kata Umi tersendat-sendat.

"Aku memancingmu Umi. Selama ini dengan sedih ibumu menyimpan satu rahasia."

"Rahasia?" potong Umi.

YA, rahasiamengapa tangannya menjadi seburuk itu. Padahal dahulu ibumu gadis yang cantik, secantik kau sekarang. Paling pandai menjahit dan memasak. Kulit tangannya halus." Umi teringat tangan kiri ibunya yang halus dan bersih.

"Tetapi itu bukan rahasia. Ibu pernah berceritera kepada saya," sela Umi.

"Tentang apa?" pancing bu Ruky lagi.

"Waktu itu ibu sedang membuat kue, tiba-tiba kompor meledak. Ibu melemparkan kompor itu dengan tangannya," kata Umi menceritakan ceritanya ibunya.

"Benar Umi. Waktu itu kompor meledak, padahal ada seorang anak kecil yang ham-

pir tersambar api itu. Demi keselamatan anak itu, ibumu mengorbankan tangannya untuk melempar kompor yang menyala itu." Bu Ruky melemparkan guntingnya ke atas meja. Umi juga berhenti menempelkan gambar-gambar. Keduanya berpandangan. Kata bu Ruky kemudian: "Anak kecil itu adalah kau Umi!"

HAMPIR berlari Umi kembali ke rumahnya. Dibukanya almaripakaian dan dikeluarkannya undangan dari sekolah yang disembunyikan itu. Kemudian bergegas-gagas ia mendapatkan ibunya yang sedang berbaring di kamar tidur.

"Ibu, ibu, besok kita ke sekolah bersama-sama. Ini undangannya," kata Umi sambil mengguncang-guncang tangan kanan ibunya dan mencium tangan buruk yang penuh bekas jahitan itu.

"Ah, mengapa kau ini Umi?" tanya ibunya heran melihat tingkah anaknya.

"Ibu nakal. Umi sekarang sudah tahu rahasia ibu dan rahasia tangan ini," sahut Umi sambil menahan isak.

Ibu Umi tersenyum terharu. Dua butir air mata yang bening menetes dari mata ibu Umi. Umi menyandarkan kepalanya ke lengan ibunya.

"Ampuni Umi, ibu. Umi selalu mendurhaka terhadap ibu selama ini. Sekarang Umi tidak akan malu akan ibu, bahkan Umi bangga sekali dengan tangan ibu yang buruk ini," isaknya.

Ibu Umi menghapus air mata anaknya dengan penuh kasih sayang. Diusapnya rambut Umi sambil berkata:

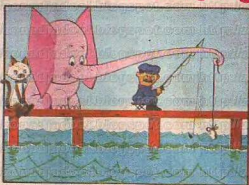
"Terima kasih Tuhan."



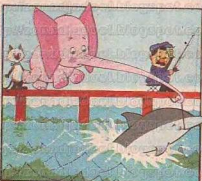
BONA, gajah kecil berbelalai panjang



1. Bona dan Rong-Rong berlibur di tepi pantai. Sayang sekali uang mereka habis, sehingga mereka terpaksa cepat-cepat pulang. Padahal mereka masih ingin mengikuti pertandingan mengail ikan.



2. Tetapi Bona tidak kurang akal. Karena tidak mempunyai uang untuk membeli kail, maka ia menggunakan belalainya yang panjang sebagai kail. Dengan umpan sepotong roti.



3. "Hahaha!" Bona tertawa karena peserta lain karena kailnya lucu. Bagaimana mungkin ia dapat menangkap ikan. Tiba-tiba ia merasa kailnya ditarik. Ternyata sekor lumba-lumba yang terkail.



4. Bona berusaha menarik lumba-lumba itu. Tetapi dia lebih kuat. Malah Bona yang ditarik sehingga meluncur di atas air seperti seorang pemain ski air. Melihat hal itu Rong-Rong kebingungan.



5. Tapi untung tali kail putus. Lumba-lumba segera menyelam dan menghilang. Di tepi pantai duduklah dua orang jun dari pertandingan ski air. Mereka mengira Bona peserta pertandingan ski air.



6. Mereka kagum karena Bona meluncur bagus sekali. Dan memutuskan ia mendapat hadiah pertama. Sebuah piala dan sejumlah uang. Bona tercengang tidak mengira. Tetapi ia senang, karena ia mempunyai uang lagi untuk meneruskan liburannya bersama Rong-Rong.